



**RELEVANSI KONSEP BUDAYA ISLAM MENURUT ALI AHMAD
MADZKUR DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**
*THE RELEVANCE OF THE CONCEPT OF ISLAMIC CULTURE ACCORDING TO
ALI AHMAD MADZKUR IN CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*

Mulyadi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: mulyadi.dimas83@gmail.com

Muhammad Arwani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: muhhammadarwani1987@gmail.com

Irpan Hilmi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

email: irpanhilmi@stai-alhidayah.ac.id

Naih Nurjanah

IAI Persis Bandung, Indonesia

email: naihnurjanah003@gmail.com

Isop Syafei

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: isop.syafei@uinsgd.ac.id

Izzudin Musthafa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: izzuddin@uinsgd.ac.id

Copyright (c) 2025 Mulyadi, Muhammad Arwani, Irpan Hilmi, Naih Nurjanah,
Isop Syafei, Izzudin Musthafa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar budaya Islam menurut Ali Ahmad Madzkur, menganalisis prinsip dan nilai utamanya, menjelaskan klasifikasi serta ciri-ciri budaya Islam dalam perspektifnya, dan menelaah relevansi pemikiran tersebut terhadap perkembangan masyarakat Muslim kontemporer dalam konteks sosial, budaya, serta dinamika peradaban Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis pemikiran Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam secara sistematis. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Madzkur, sedangkan data sekunder dari literatur pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, lalu dianalisis dengan content analysis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penyajian data guna menemukan relevansi pemikiran Madzkur bagi masyarakat Muslim kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ali Ahmad Madzkur menegaskan bahwa budaya Islam bersumber dari wahyu dan mencakup nilai tauhid, akhlak, keadilan, serta keseimbangan spiritual-material. Budaya Islam bersifat dinamis, adaptif terhadap zaman, dan terbagi dalam dimensi akidah, akhlak, serta ilmu. Gagasannya relevan menghadapi globalisasi sekuler dengan menawarkan paradigma budaya ilahiah yang terbuka terhadap kemajuan ilmu dan pembangunan peradaban Islam modern.

Kata kunci: budaya Islam, masyarakat Muslim kontemporer, peradaban Islam.

Abstract

This study aims to examine the fundamental concept of Islamic culture according to Ali Ahmad Madzkur, analyze its core principles and values, explain the classification and characteristics of Islamic culture from his perspective, and explore the relevance of these ideas to the development of contemporary Muslim society within the social, cultural, and civilizational dynamics of the modern Islamic world. This research employs a descriptive qualitative approach to systematically describe and analyze Madzkur's thought on Islamic culture. Primary data were obtained from Madzkur's original works, while secondary data were gathered from supporting literature. Data collection was conducted through library research and subsequently analyzed using content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and presentation to identify the relevance of Madzkur's ideas for contemporary Muslim society. The findings indicate that Ali Ahmad Madzkur asserts that Islamic culture is rooted in divine revelation and encompasses the values of monotheism (tawhid), ethics, justice, and spiritual-material balance. Islamic culture is dynamic, adaptable to changing times, and categorized into the dimensions of creed, ethics, and knowledge. His ideas are relevant in responding to secular globalization by offering a divine cultural paradigm that remains open to scientific advancement and the development of modern Islamic civilization.

Keywords: Islamic culture, contemporary Muslim society, Islamic civilization.



PENDAHULUAN

Budaya Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kajian peradaban Islam yang menegaskan keterkaitan antara nilai-nilai ajaran agama dengan ekspresi kehidupan sosial, politik, dan pendidikan umat (Sihab and Imawan 2025). Namun demikian, dalam realitas kontemporer, pemahaman tentang budaya Islam sering kali mengalami reduksi menjadi sekadar simbol-simbol lahiriah tanpa menyentuh substansi nilai yang sesungguhnya. Hal ini menimbulkan problem epistemologis sekaligus praktis, di mana budaya Islam dipersepsikan secara sempit dan kerap kali kehilangan relevansinya dalam merespons dinamika masyarakat modern. Ali Ahmad Madzkur, sebagai salah satu pemikir Muslim, menawarkan konsep budaya Islam yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga mengaitkan budaya dengan fungsi sosial dan kontribusinya bagi kemajuan peradaban. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah pemikiran Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam secara lebih mendalam.

Beberapa studi terdahulu telah memberikan kontribusi dalam mengkaji budaya Islam dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Destri membahas wacana budaya Islam dalam kerangka kritis, menekankan perlunya dekonstruksi tradisi agar Islam mampu berinteraksi dengan modernitas secara lebih dialogis (Pahlevi, Nakazima, and Nursalim 2025). Penelitian lain oleh Sunki menekankan dimensi spiritualitas dan filsafat perenial dalam budaya Islam yang mampu menjaga nilai-nilai transendental di tengah arus globalisasi globalisasi (Budiman and Anditasari 2021). Dalam konteks pendidikan, Firmansyah menyoroti Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai bentuk internalisasi budaya Islam dalam struktur pengetahuan modern (Rahmat 2018). Sementara itu, Eryandi mengkaji budaya Islam dari perspektif integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik sosial masyarakat, dengan penekanan pada harmonisasi antara tradisi lokal dan nilai universal Islam (Eryandi 2023). Terakhir, penelitian oleh Kusmiran dan Amril, menekankan pentingnya keseimbangan antara budaya Islam normatif dengan kebutuhan praktis kehidupan umat (Kusmiran and Amril M 2023).



Meskipun kajian-kajian tersebut telah memperkaya khazanah pemahaman tentang budaya Islam, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengulas pemikiran Ali Ahmad Madzkur. Padahal, Madzkur memiliki kontribusi pemikiran yang cukup komprehensif dalam memandang budaya Islam tidak hanya sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai praksis sosial yang dapat memperkuat identitas umat. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti tokoh-tokoh besar seperti Arkoun, Nasr, atau Al-Attas, sementara kajian tentang Madzkur masih jarang dijadikan fokus utama. Inilah yang menunjukkan adanya ruang kosong dalam penelitian mengenai pemikiran budaya Islam yang perlu diisi melalui kajian ini.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian sistematis mengenai pandangan Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam, khususnya dalam konteks relevansinya dengan perkembangan masyarakat Muslim kontemporer. Padahal, pemikiran Madzkur dapat menjadi salah satu referensi penting untuk memahami bagaimana budaya Islam dibangun berdasarkan prinsip-prinsip normatif syariat, tetapi tetap terbuka terhadap dinamika sosial yang berkembang. Kekosongan kajian ini membuka peluang untuk menghadirkan analisis yang lebih spesifik, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai pemikiran tokoh-tokoh Muslim kontemporer.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menempatkan Ali Ahmad Madzkur sebagai tokoh sentral dalam diskursus budaya Islam. Jika penelitian terdahulu cenderung membahas budaya Islam dalam perspektif umum atau pemikir global yang lebih dikenal, penelitian ini menghadirkan analisis pemikiran Madzkur secara sistematis, mulai dari konsep dasar, prinsip dan nilai utama, hingga relevansinya dalam kehidupan umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baru dalam khazanah keilmuan, khususnya pada studi budaya Islam dan pemikiran tokoh Muslim kontemporer.

Dampak dari penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai budaya Islam dan membuka ruang bagi kajian lanjutan tentang pemikiran tokoh Muslim yang selama ini belum banyak diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, penguatan identitas

budaya di kalangan umat, serta menjadi acuan dalam merespons tantangan modernitas yang kerap mengikis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pemikiran Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam dapat menjadi salah satu pijakan dalam membangun peradaban Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai ajaran, sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pemikiran Ali Ahmad Madzkur mengenai budaya Islam secara sistematis, objektif, dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada telaah konseptual yang menekankan pada pemahaman makna, gagasan, serta interpretasi pemikiran tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi kuantitatif, melainkan menelaah substansi pemikiran dalam konteks wacana budaya Islam.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari karya-karya asli Ali Ahmad Madzkur yang membahas secara eksplisit maupun implisit mengenai budaya Islam. Karya tersebut menjadi dasar utama dalam menggali pemikiran dan konsep yang ditawarkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, disertasi, serta penelitian terdahulu yang membahas tema budaya Islam dan relevansinya, baik dalam konteks pemikiran Madzkur maupun tokoh lain yang serupa. Sumber sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis, membandingkan perspektif, serta menempatkan pemikiran Madzkur dalam peta wacana yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini mencakup pencarian, pemilihan, dan penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi karya-karya utama Ali Ahmad Madzkur, kemudian mengkaji literatur sekunder yang mendukung, baik berupa sumber klasik maupun kontemporer. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan tema

penelitian, misalnya tentang konsep dasar budaya Islam, prinsip dan nilai utama, klasifikasi dan ciri-ciri budaya Islam, serta relevansi pemikiran Madzkur dengan perkembangan masyarakat Muslim kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan menyaring informasi yang relevan dari karya-karya Madzkur dan sumber pendukung; (2) kategorisasi data, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema tertentu yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian; (3) interpretasi, yaitu memberikan pemahaman dan makna terhadap data dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan filosofis pemikiran Madzkur; serta (4) penyajian data, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif yang runtut dan sistematis. Dengan teknik ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemetaan yang jelas mengenai gagasan Madzkur tentang budaya Islam, sekaligus menemukan relevansinya dalam dinamika masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dasar budaya Islam menurut Ali Ahmad Madzkur

Pemikiran Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam menempati posisi penting dalam wacana keilmuan Islam kontemporer. Budaya Islam tidak dapat dipisahkan dari sumber utamanya, yakni al-Qur'an dan hadis, karena keduanya menjadi fondasi utama seluruh aspek kehidupan umat (Madkan and Mumtahana 2022) Bagi Madzkur, budaya bukan sekadar ekspresi sosial atau akumulasi tradisi, tetapi lebih jauh merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dengan demikian, budaya Islam dipahami sebagai integrasi antara dimensi normatif ajaran agama dengan praktik sosial yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Madzkur memandang bahwa konsep dasar budaya Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis, dimensi epistemologis, dan dimensi praksis. Dimensi teologis merujuk pada keyakinan bahwa budaya Islam berakar pada tauhid (Amin 2019) Tauhid menjadi landasan bagi segala aktivitas manusia, termasuk dalam



menghasilkan dan mengembangkan budaya. Oleh karena itu, segala bentuk kebudayaan yang lahir dari umat Islam idealnya merefleksikan pengakuan terhadap keesaan Allah serta kepatuhan terhadap syariat-Nya. Pandangan ini mengingatkan bahwa budaya Islam tidak netral, melainkan memiliki nilai transendental yang membedakannya dari budaya sekuler atau budaya yang bersumber dari tradisi non-Islam (Makki 2019)

Dimensi epistemologis dalam budaya Islam menurut Madzkur terletak pada cara memperoleh pengetahuan dan nilai yang menjadi landasan budaya. Ia menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada rasionalitas manusia, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Hal ini menegaskan bahwa budaya Islam dibangun atas dasar integrasi antara akal, pengalaman, dan wahyu (Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari 2024) Dalam pandangan Madzkur, akal dan pengalaman manusia berfungsi sebagai instrumen, sedangkan wahyu menjadi pedoman normatif. Dengan demikian, budaya Islam selalu terikat pada prinsip-prinsip syariah sekaligus terbuka terhadap dinamika intelektual.

Dimensi praksis menurut Madzkur tampak dalam perwujudan budaya Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Ia mencontohkan bagaimana ajaran Islam melahirkan budaya literasi, budaya ilmu pengetahuan, budaya kerja keras, serta budaya toleransi. Semua itu, menurutnya, lahir dari nilai-nilai Islam yang dihayati oleh umat. Misalnya, budaya ilmu berkembang pesat pada masa keemasan Islam karena adanya motivasi keagamaan untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah (Khasanah 2021) Demikian pula budaya toleransi yang lahir dari ajaran Islam tentang keadilan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam hal ini, Madzkur ingin menunjukkan bahwa budaya Islam bukan sekadar simbol, melainkan wujud nyata dari implementasi ajaran.

Selain ketiga dimensi tersebut, Madzkur juga menguraikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar budaya Islam. Pertama, prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa segala aktivitas manusia harus diarahkan untuk menyembah Allah. Prinsip ini menempatkan Allah sebagai pusat orientasi seluruh aspek budaya (Khasanah 2021)

Kedua, prinsip akhlak, yaitu bahwa budaya Islam harus berorientasi pada nilai-nilai moral yang luhur. Segala bentuk budaya yang bertentangan dengan akhlak Islam dianggap menyimpang dari prinsip dasarnya. Ketiga, prinsip keadilan, yang menuntut agar budaya Islam mendorong terciptanya kehidupan sosial yang seimbang dan tidak menindas. Keempat, prinsip keseimbangan (tawazun), yaitu kemampuan mengintegrasikan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keempat prinsip ini membentuk kerangka dasar budaya Islam yang dikehendaki Madzkur.

Dalam analisisnya, Madzkur juga menekankan bahwa budaya Islam bersifat dinamis. Ia menolak pandangan yang menempatkan budaya Islam sebagai sesuatu yang statis atau kaku. Baginya, selama berlandaskan pada nilai-nilai wahyu, budaya Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat pada cara Islam mengakomodasi tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Misalnya, praktik sosial atau kesenian yang berakar dari budaya lokal dapat menjadi bagian dari budaya Islam sepanjang mengandung nilai-nilai positif dan tidak bertentangan dengan akidah (Setiyawan 2012). Dengan demikian, budaya Islam bersifat terbuka, adaptif, dan kontekstual.

Salah satu ciri khas pandangan Madzkur adalah bahwa ia tidak memandang budaya Islam hanya dalam aspek material seperti seni, arsitektur, atau tradisi, tetapi lebih menekankan pada aspek immaterial yang berhubungan dengan nilai, etika, dan pandangan hidup. Baginya, budaya Islam yang paling esensial adalah budaya yang mampu membentuk karakter individu Muslim menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, Madzkur menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk budaya Islam. Pendidikan, menurutnya, menjadi sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madzkur menganggap budaya Islam sebagai faktor fundamental dalam membangun peradaban Islam. Ia mengaitkan kejayaan peradaban Islam pada masa lalu dengan keberhasilan umat Islam menginternalisasi nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, kemunduran umat Islam terjadi ketika budaya Islam melemah dan tergantikan oleh

budaya asing yang tidak sesuai dengan prinsip Islam (Farid, Mauludin, and Roziqin 2025) Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam kontemporer untuk kembali kepada nilai-nilai budaya Islam sebagai modal utama dalam kebangkitan peradaban.

Pembahasan terhadap pemikiran Madzkur menunjukkan relevansinya dengan kondisi masyarakat Muslim saat ini. Di tengah arus globalisasi, masyarakat Muslim menghadapi tantangan berupa dominasi budaya Barat yang cenderung sekuler dan materialistik (Widyaningsih and Mujahid 2025) Dalam konteks ini, pemikiran Madzkur menawarkan solusi dengan menegaskan perlunya membangun budaya Islam yang berakar pada nilai-nilai wahyu, namun tetap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, dalam bidang pendidikan, budaya Islam mendorong penguasaan ilmu modern, tetapi tetap menekankan dimensi akhlak dan spiritualitas (Shera, Destyaningsi, and Noviani 2025) Dalam bidang sosial, budaya Islam mendorong terciptanya keadilan, solidaritas, dan toleransi, sehingga dapat menjadi alternatif atas krisis moral yang melanda dunia modern.

Secara kritis, pemikiran Madzkur dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembalikan keseimbangan dalam memandang budaya Islam. Ia menolak reduksi budaya Islam menjadi sekadar simbol atau praktik seremonial tanpa makna, sekaligus menghindari pemahaman yang kaku dan eksklusif (Syam and Nurhalizah 2021) Pandangannya menekankan keseimbangan antara normativitas dan kontekstualitas, antara teks dan realitas, serta antara dimensi spiritual dan material. Dengan demikian, budaya Islam menurut Madzkur tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai landasan strategis bagi pembangunan masyarakat Muslim di masa kini dan masa depan.

Konsep dasar budaya Islam menurut Ali Ahmad Madzkur mencakup integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan keseimbangan yang terejawantahkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Budaya Islam dalam pandangannya bukan sekadar tradisi, melainkan sistem nilai yang bersumber dari wahyu dan akal, bersifat dinamis, serta relevan untuk menjawab tantangan kontemporer. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Madzkur memiliki potensi besar untuk menjadi

acuan dalam revitalisasi budaya Islam dan penguatan identitas umat di tengah arus globalisasi.

2. Prinsip dan nilai utama budaya Islam yang dikemukakan oleh Ali Ahmad Madzkur

Berdasarkan telaah terhadap karya Ali Ahmad Madzkur dalam *Al-Tsaqāfah fi al-Islām*, ditemukan bahwa prinsip dan nilai utama budaya Islam berpijak pada asas tauhid sebagai dasar seluruh aspek kehidupan manusia. Madzkur menjelaskan bahwa tauhid bukan hanya konsep teologis, melainkan juga prinsip kultural yang menuntun cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Segala bentuk aktivitas manusia harus diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah semata, karena hakikat budaya Islam adalah *'ubūdiyyah lillāh* (penghambaan kepada Allah). Tauhid melahirkan pandangan hidup yang menyatukan aspek spiritual dan material, serta menolak segala bentuk pemisahan antara agama dan kehidupan dunia (Khamdani, Mujib, and Sumiran 2025)

Ali Ahmad Madzkur mengemukakan bahwa prinsip-prinsip budaya Islam dibangun di atas empat landasan pokok: akidah, syariat, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Akidah menjadi dasar keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sedangkan syariat mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial. Akhlak merupakan ekspresi nyata dari keimanan yang mendasari pembentukan kepribadian Muslim, sementara ilmu menjadi sarana untuk memahami dan mengembangkan kehidupan sesuai petunjuk wahyu (Dahlan and Darmadi 2025). Keempat unsur ini saling terkait dan membentuk satu sistem nilai yang utuh.

Dalam konteks nilai-nilai utama budaya Islam, Madzkur menekankan beberapa nilai kunci yang bersifat universal. Pertama, nilai keadilan (*al-'adālah*), yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam. Kedua, nilai kebebasan (*al-hurriyyah*), yaitu kebebasan yang bertanggung jawab di bawah aturan syariat. Ketiga, nilai keseimbangan (*al-tawāzun*), yang menegaskan keselarasan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Keempat, nilai kemanusiaan (*al-insāniyyah*), yaitu penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang ras, suku, atau status sosial. Dan kelima, nilai universalitas (*al-'ālamīyyah*), yang

menunjukkan bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (Massofia and Rahmawati 2023).

Ali Ahmad Madzkur juga menegaskan bahwa budaya Islam bersifat rabbāniyyah (bersumber dari Tuhan) dan waqī'iyah (realistis), sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Dalam pandangannya, budaya Islam memiliki dimensi tetap (thābit) pada prinsip-prinsip ilahiah, dan dimensi berubah (mutaghayyir) pada bentuk dan penerapannya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Islam tidak menolak modernitas, tetapi menuntun arah perkembangan manusia agar tetap berlandaskan wahyu (Khasanah 2021). Melalui keseimbangan antara ketuhanan, kemanusiaan, dan kemajuan, Madzkur melihat budaya Islam sebagai sistem hidup yang menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam membentuk masyarakat yang berperadaban dan berakhlak mulia.

3. Klasifikasi dan ciri-ciri budaya Islam dalam perspektif Ali Ahmad Madzkur

Ali Ahmad Madzkur dalam *Al-Tsaqāfah fī al-Islām*, mengklasifikasikan budaya Islam (al-tsaqāfah al-islāmiyyah) ke dalam beberapa bidang utama yang saling berkaitan dan berpadu dalam membentuk sistem kehidupan yang komprehensif. Madzkur membagi budaya Islam ke dalam tiga klasifikasi pokok, yaitu (1) budaya akidah dan ibadah, (2) budaya akhlak dan sosial, serta (3) budaya ilmu dan peradaban.

Pertama, budaya akidah dan ibadah merupakan fondasi utama yang menegaskan keesaan Allah (tauhid) sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas manusia. Dalam pandangan Madzkur, seluruh unsur kebudayaan Islam harus berakar pada tauhid dan tidak boleh lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Setiap aspek kehidupan manusia—politik, ekonomi, seni, dan ilmu pengetahuan—harus mencerminkan penghambaan kepada Allah (Martiansa et al. 2022). Ibadah dalam konteks ini tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh amal yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada-Nya.

Kedua, budaya akhlak dan sosial menggambarkan dimensi kemanusiaan dari kebudayaan Islam. Madzkur menegaskan bahwa Islam menjadikan akhlak sebagai standar peradaban. Budaya yang berlandaskan kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong merupakan ciri masyarakat berperadaban Islam

(Wajdi Ibrahim 2012). Nilai-nilai sosial ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan Islam tidak bersifat individualistis, melainkan menumbuhkan solidaritas sosial yang dilandasi oleh iman dan takwa.

Ketiga, budaya ilmu dan peradaban menegaskan bahwa pengetahuan merupakan bagian integral dari kebudayaan Islam. Madzkur menulis bahwa Islam adalah agama yang menghargai akal dan menempatkan ilmu sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Budaya ilmu ini tidak memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi; keduanya saling melengkapi untuk mencapai kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, lahirnya peradaban Islam yang gemilang di masa klasik merupakan hasil dari perpaduan antara iman, ilmu, dan amal (Syawaluddin 2024).

Selain klasifikasi tersebut, Ali Ahmad Madzkur menguraikan ciri-ciri budaya Islam yang membedakannya dari kebudayaan lain, yaitu: (1) al-rabbāniyyah (bersumber dari Tuhan), (2) al-insāniyyah (menghormati kemanusiaan), (3) al-syumul (mencakup seluruh aspek kehidupan), (4) al-tawāzun (menjaga keseimbangan antara ruh dan materi), (5) al-'adālah (menegakkan keadilan universal), dan (6) al-'alamiyyah (bersifat global dan terbuka). Madzkur menegaskan bahwa budaya Islam bersifat tetap dalam nilai-nilainya, tetapi dinamis dalam penerapannya sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, dapat dikatakan budaya Islam merupakan sistem nilai ilahiah yang menyatukan akidah, akhlak, dan ilmu untuk membentuk peradaban yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan manusia (Damanik 2022).

4. Relevansi pemikiran Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam terhadap perkembangan masyarakat Muslim kontemporer

Pemikiran Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan paradigma masyarakat Muslim kontemporer. Madzkur menegaskan bahwa kebudayaan Islam bukan sekadar warisan sejarah, melainkan sistem nilai ilahiah yang terus hidup dan harus menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan zaman. Kemunduran umat Islam di era modern bukan

disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, tetapi karena keterputusan umat terhadap nilai-nilai budaya Islam yang autentik (Revardo 2024).

Ali Ahmad Madzkur menekankan bahwa budaya Islam memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan peradaban global apabila diterapkan secara kontekstual dalam masyarakat modern. Nilai-nilai tauhid, ilmu, dan akhlak harus menjadi dasar pembangunan masyarakat yang beradab (Amir Reza Kusuma 2023). Dalam konteks kontemporer, tauhid berfungsi sebagai kontrol spiritual terhadap arus materialisme dan sekularisme, sedangkan ilmu menjadi sarana kemajuan yang tetap berpijak pada etika wahyu. Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan orientasi keimanan.

Madzkur juga menyoroti pentingnya membangun budaya kerja, tanggung jawab, dan kejujuran di kalangan umat Islam. Budaya Islam sejati menolak kemalasan, korupsi, dan sikap konsumtif yang melemahkan daya saing umat (Saadah et al. 2025). Kebangkitan peradaban Islam klasik tidak terlepas dari kesungguhan kaum Muslim dalam menyeimbangkan iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, masyarakat Muslim modern harus menghidupkan kembali semangat tersebut agar mampu berperan aktif dalam kancah global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam pandangan Madzkur, budaya Islam juga harus menjadi dasar dalam membangun sistem sosial dan politik yang adil. Model modernisasi yang meniru Barat secara buta dan mengajak umat Islam untuk mengembangkan modernitas yang berakar pada nilai-nilai wahyu (Ikhwan 2025). Budaya Islam, bukan sistem tertutup, melainkan sistem yang mutaharrik (dinamis) dan terbuka terhadap kemajuan, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Pemikiran Madzkur ini menunjukkan relevansi yang tinggi dengan kondisi masyarakat Muslim kontemporer yang tengah menghadapi krisis identitas dan moral. Kembali kepada budaya Islam sebagai landasan spiritual dan etis dalam menghadapi tantangan globalisasi (Ade Najira Yani et al. 2025). Melalui penerapan budaya Islam yang seimbang antara ruhani dan materi, ia meyakini bahwa umat Islam dapat membangun peradaban yang maju, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ali Ahmad Madzkur tentang budaya Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pembentukan nilai, ilmu, dan perilaku sosial umat. Budaya Islam, menurutnya, bukan sekadar tradisi atau simbol keagamaan, melainkan sistem hidup yang menyatukan tauhid, akhlak, keadilan, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Madzkur menekankan bahwa budaya Islam bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip ketuhanannya. Ia membagi budaya Islam ke dalam tiga dimensi utama: akidah dan ibadah, akhlak dan sosial, serta ilmu dan peradaban, yang kesemuanya saling melengkapi dalam membangun masyarakat berkeadaban. Pemikirannya relevan dengan tantangan globalisasi modern yang cenderung sekuler dan materialistik, karena menawarkan paradigma budaya yang berakar pada nilai ilahiah namun terbuka terhadap kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, gagasan Madzkur menjadi dasar penting bagi revitalisasi budaya dan peradaban Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Najira Yani, Juliani, Dandi Wijaya, and Nurhayati. 2025. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Spiritual Dalam Era Globalisasi." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1(2):161-70. doi:10.61253/d8g7yv02.
- Amin, Saidul. 2019. "EKSISTENSI KAJIAN TAUHID DALAM KEILMUAN USHULUDDIN." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 22(1):71-83. doi:10.15548/tajdid.v22i1.282.
- Amir Reza Kusuma, Amir. 2023. "TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 9(1):115-35. doi:10.53429/spiritualis.v9i1.453.
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1(4):109-26. doi:10.61132/moral.v1i4.229.
- Budiman, Arip, and Putri Anditasari. 2021. "Spiritualitas Agama bagi Bencana Kemanusiaan, Krisis Ekologi dalam Filsafat Perennial:" 6(2).
- Dahlan, Achmad, and Didi Darmadi. 2025. "Integrasi Iman Dan Akhlak Dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral Dalam Kehidupan Modern: The Integration



- of Iman and Morality in the Thought of Badiuzzaman Said Nursi: The Moral Foundation in the Modern Life." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9(1):51-90. doi:10.21111/tasfiyah.v9i1.12587.
- Damanik, Nurliana. 2022. "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam Dan Aliran-Alirannya." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 4(2). doi:10.51900/alhikmah.v4i2.14156.
- Eryandi, Eryandi. 2023. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1(1):12-16. doi:10.62070/kaipi.v1i1.27.
- Farid, M. Farid Yudha Bahari, Hilman Mauludin, and Akhmad Roziqin. 2025. "Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7(3). doi:10.61227/arji.v7i3.480.
- Ikhwan, Afiful. 2025. "Mengintegrasikan Wahyu Dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4(2):128-40. doi:10.31538/cjotl.v4i2.2244.
- Khamdani, Agus Walid, Ahmad Mujib, and Sumiran Sumiran. 2025. "Pengaruh Sekulerisme Terhadap Ilmu Modern Saat Ini Dan Langkah Mengatasinya Dari Sudut Pandang Islam." *TSAQOFAH* 5(6):5704-11. doi:10.58578/tsaqofah.v5i6.7120.
- Khasanah, Wikhdatun. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1(2):296-307. doi:10.15575/jra.v1i2.14568.
- Kusmiran and Amril M. 2023. "ISLAM NORMATIF DAN ISLAM HISTORIS." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2(3):243-48. doi:10.31004/jpion.v2i3.151.
- Madkan, and Lusia Mumtahana. 2022. "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1(1):55-62. doi:10.59373/attadzkir.v1i1.5.
- Makki. 2019. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam." doi:10.5281/ZENODO.6183237.
- Martiansa, Arsany Firdan, Ahmad Rizky Chendi A, Ahmad Jazim Irsyaduddin, and M. Raffi Ardhani. 2022. "Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan." doi:10.5281/ZENODO.7030336.
- Massofia, Fitrah Dinanti and Rahmawati. 2023. "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2):143-50. doi:10.58363/alfahmu.v2i2.84.
- Pahlevi, Akhmed Reza, Dendi Eriyan Ihza Nakazima, and Eko Nursalim. 2025. "Islam's Response to Tradition and Modernity: The Integration of Global Values, Technology, and Civilization." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 6(1):83-92. doi:10.59525/ijois.v6i1.990.
- Rahmat, Munawar. 2018. "Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariah As a Pioneer of Modern Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):1-22. doi:10.14421/jpi.2018.71.1-22.



- Revardo, Purwanto. 2024. "Kemunduran Peradaban Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4(2):43-50. doi:10.69775/jpia.v4i2.196.
- Saadah, Ani, Adit Rizki Sudrajat, Indri Masti, Yuki Wulan Azzahwa, Mutiara Hamidah, and Hisny Fajrussalam. 2025. "PENGARUH BUDAYA KONSUMTIF SEBAGAI PEMICU TINDAK KORUPSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19(1):151-58. doi:10.56997/almabsut.v19i1.2110.
- Setiyawan, Agung. 2012. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13(2):203-22. doi:10.14421/esensia.v13i2.738.
- Shera, Shera, Rosalina Destyaningsi, and Dwi Noviani. 2025. "DIMENSI-DIMENSI ISLAM: AKIDAH, ISLAM, DAN IHSAN DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5(3):1314-25. doi:10.51878/cendekia.v5i3.6389.
- Sihab, Wahyu, and Dzulkifli Hadi Imawan. 2025. "EDUCATION AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION: A STUDY OF SOCIAL DYNAMICS DURING THE PROPHET MUHAMMAD'S PERIOD." *Jurnal Eduslamic* 3(1):69-80. doi:10.59548/jed.v3i1.453.
- Syam, Nur, and Mevy Eka Nurhalizah. 2021. "Budaya Islam Sub-Urban: Studi Sosio-Kultural Tradisi Upacara Di Desa Candipari Kecamatan Porong Sidoarjo." *The Sociology of Islam* 4(1):70-98. doi:10.15642/jsi.2021.4.1.70-98.
- Syawaluddin, Syawaluddin. 2024. "Mewujudkan Generasi Yang Berlandaskan Iman, Ilmu Dan Amal." *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 29-37. doi:10.51178/cok.v4i2.2026.
- Wajdi Ibrahim, Farid. 2012. "PEMBENTUKAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA MELALUI CIVIC EDUCATION." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13(1). doi:10.22373/jid.v13i1.469.
- Widyaningsih, Erna, and Kasori Mujahid. 2025. "Transformasi Islamic Worldview Dalam Pemikiran Islam Di Dunia Barat." *TSAQOFAH* 5(1):855-66. doi:10.58578/tsaqofah.v5i1.4641.